



**NILAI MORAL PERTUNJUKAN BARONGAN RISANG
GUNTUR SETO BLORA**

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Seni Tari

UNNES

Oleh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Cardinalia Ciptiningsih

NIM 2501412044

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “ **NILAI MORAL BARONGAN RISANG GUNTUR SETO BLORA**” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, 4 April 2017

Pembimbing I

Dr. Hartono, M.Pd

NIP: 196303041991031002

Pembimbing II

Drs. Indriyanto, M.Hum

NIP: 196509231990031001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 12 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

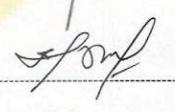
Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin., M Hum (NIP 196008031989011001) 

Sekretaris

Dr. Udi Utomo., M.Si (NIP 196708311993011001) 

Penguji I

Drs. Bintang Hanggoro Putra., M.Hum (NIP 196002081987021001) 

Penguji II Pembimbing II

Drs. Indriyanto., M.Hum (NIP 196509231990031001) 

Penguji III Pembimbing I

Dr. Hartono., M.Pd (NIP 196303041991031002) 

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M Hum
NIP. 196008031989011001



PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Cardinalia Ciptiningsih

NIM : 2501412044

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Judul : Nilai Moral *Barongan Risang Guntur Seto* Blora

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dan hasil karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 April 2017



Cardinalia Ciptiningsih

NIM. 2501412044

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Cardinalia Ciptiningsih

NIM : 2501412044

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Judul : Nilai Moral *Barongan Risang Guntur Seto* Blora

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dan hasil karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 April 2017



Cardinalia Ciptiningsih

NIM. 2501412044

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

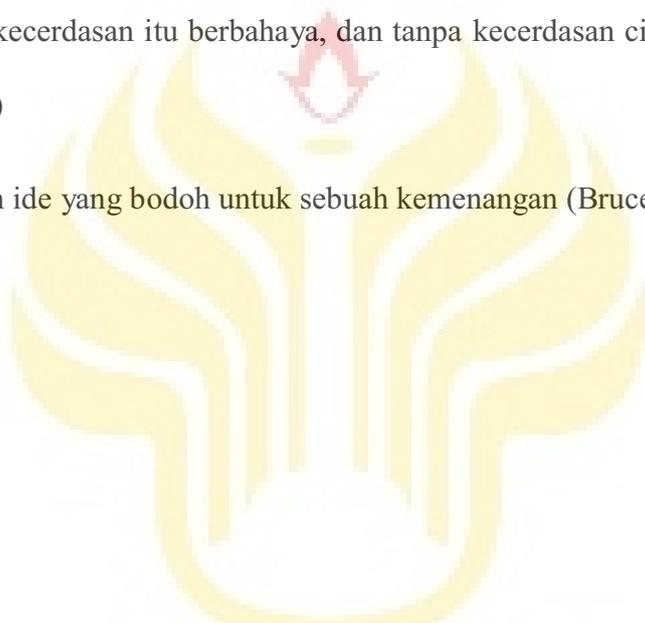
Kebaikan mendatangkan kebahagiaan, kebahagiaan pasti mendatangkan kebaikan.

(Cardinalia Ciptiningsih).

Tanpa cinta kecerdasan itu berbahaya, dan tanpa kecerdasan cinta itu tidak cukup

(B.J Habibie)

Pamer adalah ide yang bodoh untuk sebuah kemenangan (Bruce Lee).



Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan

Seni, Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karuniaNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi tentang “ Nilai Moral Barongan Risang Guntur Seto Blora” guna memenuhi syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Strata Satu pada program studi Pendidikan Seni Tari jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang terkait. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi segala fasilitas dalam menyelesaikan studi di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas fasilitas yang diberikan selama penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Hartono, M.Pd dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Indriyanto, M. Hum, dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk bersedia membimbing dengansabar dan teliti dalam menyusun skripsi, serta memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Kedua orang tua saya Dra. Nurmi S dan Prih Handoyo, S.Pd yang senantiasa selalu mendoakan dan memberi dukungan moril maupun materi untuk kesuksesan saya sehingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Adik saya Wulan Dwi Purnamasari selalu mendoakan dan memberi semangat serta dukungannya kepada saya
7. Keluarga besar Bapak Pawirosaiban dan saudara-saudara yang telah memberi dukungan dan semangat kepada saya.
8. Kos Febriana Mbak Intan, Dea, Ika, Selly, Lutfi, Vindi, Nabila, Tsania, Mia, Mega, Jeni, Lilik, Dewi terima kasih atas dukungan kalian selama ini dan terimakasih sudah menjadi keluarga ke dua saya di Semarang dan Ibu Kos Mbah Salmi dan Bapak Anshori terima kasih atas doa dan dukungannya selama di Semarang.
9. Teman-teman Bayi Wingi Sore Pendidikan seni tari angkatan 2012 terima kasih atas semangat dan dukungannya.

Peneliti berharap semoga skripsi ini memberi manfaat dan menjadi bahan pustaka bagi mahasiswa pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 April 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Ciptiningsih, Cardinalia. 2017. *Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dr. Hartono. M.Pd Pembimbing 2: Drs. Indriyanto, M. Hum.

Kata Kunci : Bentuk Pertunjukan, Barongan, Nilai Moral

Barongan Risang Guntur Seto Blora merupakan kesenian Barongan yang berada di Kabupaten Blora tepatnya di Kelurahan Kunden. Barongan Risang Guntur Seto mengandung nilai moral yang terdapat dalam bentuk pertunjukannya. Masalah yang dikaji adalah bagaimana nilai moral dalam bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Kelurahan Kunden Kabupaten Blora. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai moral Barongan yang dilihat dari bentuk pertunjukan yang terdiri dari elemen pertunjukan.

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etika normatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisa tari berdasarkan teori Adshad. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi atau perbandingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral Barongan Risang Guntur Seto dari segi bentuk pertunjukannya nampak pada elemen tema, alur cerita, dan iringan sedangkan elemen yang lain seperti gerak tubuh, polatan, pola lantai, rias busana hanya sebagai unsur pertunjukan. Nilai moral dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto mengandung nilai kebaikan dan keburukan. Bentuk pertunjukan kesenian Barongan nampak pada pola pertunjukannya yaitu pertunjukan pembuka, inti dan penutup. Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto bersumber dari cerita *Geger Kediri*. Pesan yang disampaikan dalam pertunjukan Barongan ini melalui cerita yang diambil yaitu *Geger Kediri* dengan penggambaran kejahatan melawan kebaikan maka dimanapun kebaikan akan selalu menang. Nilai-nilai moral dari pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto yaitu nilai kebaikan yang terwujud dari religius, jujur, toleransi, bersahabat, dan tanggung jawab, sedangkan nilai keburukannya adalah perselisihan antara saudara yang mengakibatkan peperangan yang sengit.

Saran peneliti untuk kelompok Barongan Risang Guntur Seto Blora, hendaknya meningkatkan kreativitas dan menerapkan nilai moral yang baik dalam kehidupan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Nilai Moral.....	10
2.2.2 Bentuk Pertunjukan.....	14
2.2.2.1 Tema.....	18
2.2.2.2 Alur Cerita.....	19
2.2.2.3 Gerak Tubuh.....	19
2.2.2.4 Polatan (Ekspresi Wajah).....	20
2.2.2.5 Pola Lantai	21
2.2.2.6 Rias dan Busana	22
2.2.2.7 Irian.....	25
2.3 Kerangka Berfikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	30
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	30
3.2.2 Sasaran Penelitian	30

3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.3.1 Observasi.....	31
3.3.2 Wawancara.....	33
3.3.3 Dokumentasi	36
3.4 Teknik Analisis Data.....	37
3.5 Teknik Keabsahan Data	38
3.5.1 Triangulasi Sumber	39
3.5.2 Triangulasi Teknik	39
3.5.3 Triangulasi Waktu.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Kunden	41
4.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat Kelurahan Kunden	41
4.2 Kesenian Barongan Risang Guntur Seto.....	43
4.3 Bentuk Pertunjukan Risang Guntur Seto	46
4.3.1 Pola Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto	46
4.3.1.1 Bagian Pembuka Pertunjukan	46
4.3.1.2 Bagian Inti Pertunjukan.....	47

4.3.1.3 Bagian Penutup Pertunjukan	49
4.3.2 Elemen Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto	50
4.3.2.1 Tema.....	51
4.3.2.2 Alur Cerita.....	51
4.3.2.3 Gerak Tubuh.....	53
4.3.2.4 Polatan (Ekspresi Wajah).....	59
4.3.2.5 Pola Lantai	63
4.3.2.6 Rias dan Busana	66
4.3.2.7 Iringan	78
4.3.3 Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto.....	95
BAB V PENUTUP.....	99
5.1 Simpulan	99
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk	42
Tabel 4.2 Ragam Gerak Barongan Risang Guntur Seto	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagian Pembuka Pertunjukan	47
Gambar 4.2 Ritual Menyampaikan Doa oleh Pawang	48
Gambar 4.3 Perang antara Penthulan dengan Barongan.....	49
Gambar 4.4 Perang antara Jaranan dengan Barongan.....	49
Gambar 4.5 Perang antara Bujangganong dengan Barongan.....	50
Gambar 4.6 Perang antara Jaka Lodra dengan Barongan	50
Gambar 4.7 Gerakan <i>Dekeman</i>	56
Gambar 4.8 Gerakan <i>Keteran</i>	56
Gambar 4.9 Gerakan <i>Thatakan</i>	57
Gambar 4.10 Gerakan <i>Gebyah</i>	57
Gambar 4.11 Gerakan <i>Senggot</i>	57
Gambar 4.12 Gerakan <i>Gelundhungan</i>	58
Gambar 4.13 Gerakan <i>Mbekur</i>	58
Gambar 4.14 Gerakan <i>Kucingan</i>	58
Gambar 4.15 Gerakan <i>Barongan Kipasan</i>	59
Gambar 4.16 Polatan Barongan	60

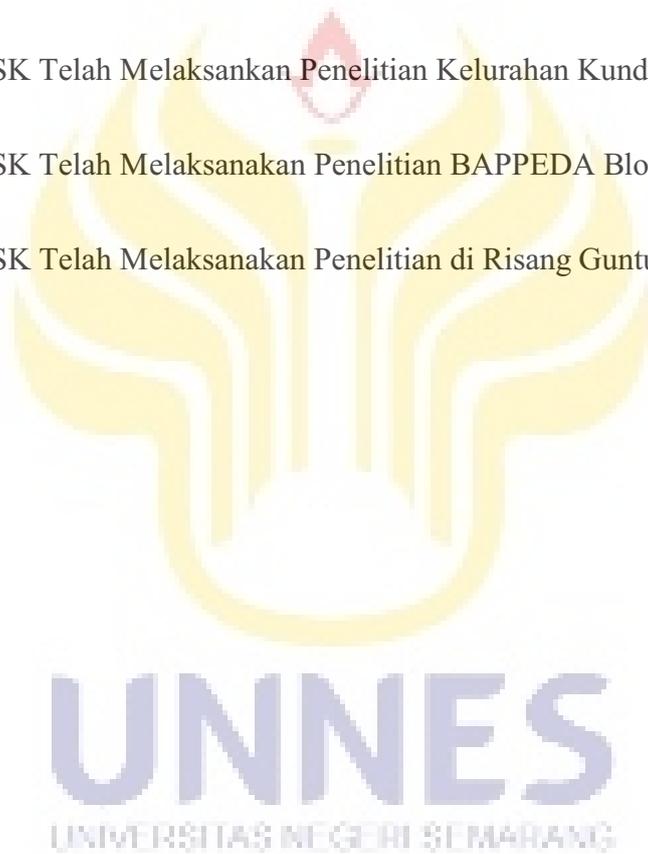
Gambar 4.17 Polatan Bujangganong	60
Gambar 4.18 Polatan Jaka Lodra	61
Gambar 4.19 Pola Jaranan.....	62
Gambar 4.20 Polatan Nayantaka.....	62
Gambar 4.21 Polatan Untub.....	63
Gambar 4.22 Polatan Gainah	63
Gambar 4.23 Pola Lantai Jaranan	64
Gambar 4.24 Tata Rias Rambut Barongan Menggunakan Rayung.....	66
Gambar 4.25 Tata Rias Rambut Barongan Menggunakan Ijuk.....	67
Gambar 4.26 Tata Rias Topeng Bujangganong Dewasa	67
Gambar 4.27 Tata Rias Topeng Bujangganong Kecil	68
Gambar 4.28 Tata Rias Jaka Lodra.....	68
Gambar 4.29 Tata Rias Jaranan	70
Gambar 4.30 Tata Rias Topeng Nayantaka	71
Gambar 4.31 Tata Rias Topeng Untub	71
Gambar 4.32 Tata Rias Topeng Gainah.....	71
Gambar 4.33 Busana Pembarong.....	73
Gambar 4.34 Busana Bujangganong.....	74

Gambar 4.35 Busana Jaka Lodra	75
Gambar 4.36 Busana Jaranan.....	76
Gambar 4.37 Busana Nayantaka, Untub dan Gainah.....	78
Gambar 4.38 Bonang Slendro Laras 5 dan 6	79
Gambar 4.39 Saron.....	80
Gambar 4.40 Demung.....	80
Gambar 4.41 Kempul Laras 6.....	81
Gambar 4.42 Kethuk Laras 2	81
Gambar 4.43 Kethuk dengan Pangkon.....	82
Gambar 4.44 Kendhang	83
Gambar 4.45 Bass Drum, Snare dan Simbal.....	84
Gambar 4.46 Slompret.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....	104
Lampiran 2 Biodata Narasumber	107
Lampiran 3 SK Dosen Pembimbing	109
Lampiran 4 SK Ijin Penelitian Grup Barongan Risang Guntur Seto	110
Lampiran 5 SK Telah Melaksanakan Penelitian Kelurahan Kunden	111
Lampiran 6 SK Telah Melaksanakan Penelitian BAPPEDA Blora.....	112
Lampiran 7 SK Telah Melaksanakan Penelitian di Risang Guntur Seto ...	113



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian Barongan merupakan kesenian tradisi Blora, sehingga kesenian Barongan sangat populer di kalangan masyarakat Blora terutama masyarakat Kelurahan Kunden. Saat ini Kunden hanya memiliki kesenian Barongan yang tetap bertahan menghadapi perkembangan zaman kelompok kesenian tersebut adalah Barongan Risang Guntur Seto yang dipimpin oleh Adi Wibowo atau sering disapa Didik. Didik mendirikan grup Barongan di Kelurahan Kunden tahun 1999. Barongan merupakan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut Singobarong (Slamet, 2003:2). Kepala Barongan terbuat dari kayu *dhadap* yang di bentuk menyerupai kepala harimau dan berambut gimpal. Tubuhnya menggunakan kain *blaco* yang di motif kulit harimau. Barongan dimainkan oleh dua orang penari yang disebut Pembarong yang masing-masing bertugas di bagian depan sebagai kepala dan di bagian belakang sebagai ekor.

Barongan pada awalnya sebagai sebuah kegiatan ritual. Hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat tentang Barongan yang memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat. Barongan disajikan dalam bentuk arak-arakan (Pawai) Seperti halnya dalam acara Sedekah Bumi, *Ruwatan*, maupun *Lamporan*. Seiring berkembangnya zaman Barongan ditata kembali oleh seniman Blora menjadi sajian pertunjukan yang menarik, Barongan disajikan dalam bentuk pertunjukan drama tari (di panggung). Sebagai sarana pertunjukan Barongan digarap sedemikian rupa dengan keinginan masyarakat pendukungnya, kehadiran di tengah masyarakat tentunya

tidak terlepas dari bentuk seni rakyat yang bersifat spontan dan dekat dengan penonton.

Kesenian Barongan merupakan kesenian khas Jawa Tengah. Akan tetapi dari beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah Kabupaten Blora yang secara kuantitas, keberadaannya lebih banyak bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Dinas kebudayaan setempat menghendaki agar Barongan dapat dipatenkan sebagai identitas dari Kabupaten Blora. Usaha tersebut dilandasi dengan beberapa alasan yang pertama yaitu, Barongan dari Blora mempunyai ciri-ciri yang khas dan berbeda dari daerah lain. Perbedaan itu terletak pada kepala harimau yang terbuka dan bertaring. Alasan kedua yaitu banyaknya kelompok Barongan yang terdapat pada tiap desa di Kabupaten Blora. Dari 294 desa, terdapat 3 sampai 4 kelompok di setiap desanya, dan masih banyak perbedaan di Kabupaten Blora. Sehingga dari beberapa kelompok Barongan yang terdapat di Kabupaten Blora, penelitian ini mengangkat salah satu kelompok Barongan yaitu Barongan Risang Guntur Seto.

Barongan Risang Guntur Seto merupakan kelompok Barongan yang berada di Kabupaten Blora tepatnya di Kelurahan Kunden. Barongan Risang Guntur Seto berbeda dengan Barongan yang lain karena memiliki eksistensi dan potensi wisata dibidang kesenian tradisional. Barongan Risang Guntur Seto memiliki manajemen yang telah mapan, sehingga dari pengelolaan yang baik mampu berkembang sampai dengan tingkat Nasional. Prestasi yang diraih baru-baru ini pada tahun 2016 adalah penampilan terbaik di Taman Mini Indonesia Indah. Kesenian Barongan bertahan hidup di Kelurahan Kunden Kecamatan Blora merupakan seni pertunjukan tradisional yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan sampai sekarang

perkembangannya seiring berjalannya waktu semakin meningkat yang dahulunya masyarakat Kelurahan Kunden hanya mengenal kesenian Barongan yang menampilkan Barongan dengan atraksi makan pecahan kaca, mengupas kelapa dan memakan arang yang berapi. Tetapi seiring berjalanya waktu peranan Barongan dalam pertunjukan secara totalitas di dalam penyajian merupakan tokoh yang sangat dominan, disamping itu ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan yaitu *Bujangganong* atau *Pujonggo Anom*, *Jaka Lodra* atau *Gendruwon*, Pasukan Berkuda, *Nayantaka* dan *Untub*. Kesenian tradisional Barongan pada umumnya sudah melekat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat dilihat masih seringnya pementasan seni Barongan oleh warga masyarakat Kelurahan Kunden dan sekitarnya untuk berbagai keperluan seperti digunakan dalam acara tradisi *lamporan*, khitanan, dan hari jadi kota Blora. Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto memiliki ciri yang berbeda dengan Barongan lainnya sehingga terlihat lebih variatif dan menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dengan merelevansikan nilai moral yang terdapat pada elemen-elemen bentuk pertunjukan. Nilai moral pada umumnya bermanfaat dalam kehidupan sebagai makhluk Tuhan dan hidup bermasyarakat serta manfaat nilai moral pada khususnya sebagai pengembangan pendidikan karakter bangsa. Kesenian Barongan merupakan kesenian yang perlu dilestarikan, karena dalam kesenian tersebut mengandung nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sehingga penelitian ini akan membahas nilai moral dalam bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto, agar masyarakat mengetahui bahwa kesenian Barongan bukan hanya sebagai hiburan melainkan mengandung nilai moral di setiap elemen pertunjukannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, bagaimana Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora dengan kajian pokok :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora ?
- 1.2.2 Bagaimana nilai moral dalam bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk menganalisis bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora.
- 1.3.2 Untuk menganalisis nilai moral dalam bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran kepada penelitian yang lebih lanjut, yaitu dapat menambah wawasan pengetahuan tentang nilai moral dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna yaitu bagi objek yang diteliti, peneliti, masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Blora serta dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan, masyarakat juga mampu memahami nilai moral dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora.

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat tentang kesenian Barongan Blora, diharapkan masyarakat ikut serta mengapresiasi dan melestarikan kesenian Barongan Blora yang merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Bagi pemerintah Kabupaten Blora dapat dijadikan sebagai kesenian khas di Kabupaten Blora. Pemerintah diharapkan juga dapat melakukan pembinaan bagi grup kesenian Barongan yang ada di Kabupaten Blora, agar kehidupan berkesenian dapat terus berjalan dan berkembang mengikuti perkembangan zaman.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi terdiri dari beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal terdiri dari lembar judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang nilai moral dalam Barongan Risang Guntur Seto Blora dan elemen-elemen bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

BAB IV PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir adalah berisi daftar pustaka serta lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang relevan untuk membantu penulis mendeskripsikan penelitian sebagai berikut:

Har Intyan Bintartiwi (2014) dengan hasil penelitian yang berjudul “Sejarah Kesenian Barongan di Desa Kunden Kecamatan Blora”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Barongan tidak lepas dari rangkaian upacara adat, sebelum kesenian Barongan disajikan, maka diadakan upacara adat yang dibawakan oleh pawang dengan tujuan agar pementasan kesenian Barongan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gagasan dari roh jahat. Di dalam kesenian Barongan juga banyak terkandung nilai-nilai positif yaitu nilai moral, nilai estetika, nilai kebudayaan dan nilai pendidikan yang harus selalu dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Perbedaan dengan penelitian yang diteliti adalah dalam menguraikan nilai moral Barongan Risang Guntur Seto Blora, sedangkan persamaanya menguraikan kesenian barongan di Desa Kunden Kecamatan Blora.

Endah Dwi Wahyuningsih (2014) dengan hasil penelitian yang berjudul “Pertunjukan Barongan Gembong Amijoyo Kudus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam ada dua pertunjukan yaitu Barongan keliling (berjalan mengelilingi desa) dan Barongan yang diselenggarakan ditempat atau dipanggung. Nilai-nilai yang terkandung dalam

seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai ketrampilan, dan nilai religius.

Perbedaan dengan penelitian yang diteliti adalah menguraikan nilai dari kesenian Barongan, sedangkan persamaanya adalah menguraikan bentuk pertunjukan kesenian Barongan.

Mentari Isnaini dan Moh. Hasan Bisri (2016) dengan hasil penelitian yang berjudul “ Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian dan fungsi Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejo Pasir Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak adalah sebuah kesenian yang terbentuk pada tahun 1992 dengan jumlah anggota 44 orang. Bentuk penyajian Seni Barong Singo Birowo meliputi urutan penyajian yang dimulai dari pembukaan, acara inti dan penutup. Iringan menggunakan *gendhing-gendhing* Jawa yang dikolaborasikan dengan musik dangdut. Menggunakan panggung terbuka, tata busana sesuai peran, tata rias fantasi dan karakter, serta tata suara berupa speaker besar, mikrofon, dan media *power amplifier*. Fungsi dari seni Barong Singo Birowo yaitu hiburan untuk masyarakat, hiburan bagi para anggota atau pemain dan sebagai presentasi estetis atau tontonan.

Perbedaan dengan penelitian yang diteliti adalah dalam menguraikan fungsi dari kesenian Barongan, sedangkan persamaanya adalah menguraikan bentuk pertunjukan dalam kesenian Barongan.

Slamet MD (2004) dengan hasil penelitian yang berjudul “ Barongan Blora Dalam Kemasan Seni Wisata” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barongan sebagai seni komunal masyarakat Blora merupakan aset yang dapat memperkuat pendapatan daerah, dengan cara mengemas Barongan menjadi seni wisata. Disamping menambah pendapatan daerah, juga meningkatkan taraf hidup seniman Barong. Barongan Blora berbeda dengan Barongan yang ada di daerah lain seperti Rembang, Kudus, Pati dan daerah-daerah yang memiliki seni Barong. Kekhasan ini dapat dilihat dari bentuk Barong maupun gerak-gerak Barong yang memiliki nama tersendiri disesuaikan dengan kebiasaan petani, seperti gerak gebyah, senggot, geter dan sebagainya. Kemasan yang dimaksud adalah pematatan seni Barong dari seni ritual menjadi seni pertunjukan tanpa menghilangkan ciri khas dan ruh Barongan.

Perbedaan dengan penelitian yang diteliti adalah dalam menguraikan kesenian Barongan sebagai kemasan seni wisata, sedangkan persamaanya adalah menguraikan bentuk pertunjukan dalam kesenian Barongan.

Endik Guntaris (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pada grup kesenian Barongan Empu Supo adalah mengembangkan bentuk pertunjukannya yang di bagi menjadi dua sub yaitu pengembangan aspek-aspek pertunjukan dan penyebaran pertunjukannya. Pengembangan aspek-aspek pertunjukan meliputi, pemain, gerak, iringan, rias dan busana, sampai dengan tempat pertunjukannya, dan penyebaran pertunjukannya meliputi dua hal yaitu perluasan wilayah pengenalannya serta frekuensi pertunjukannya. Strategi yang sudah diterapkan oleh grup Barongan Empu Supo, menjadikan grup Barongan Empu Supo mampu

menarik minat para pendukungnya dan menjadi seni pertunjukan yang pantas untuk dipertunjukan pada era masa kini.

Perbedaan dengan penelitian yang diteliti adalah dalam menguraikan penyebaran pertunjukan kesenian Barongan meliputi dua hal yaitu perluasan wilayah pengenalannya serta frekuensi pertunjukannya. Kesenian Barongan sebagai kemasan seni wisata, sedangkan persamaanya adalah menguraikan bentuk pertunjukan dalam kesenian Barongan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Nilai Moral

Moral berarti akhlak, tabiat, kelakuan, cara hidup, adat istiadat yang baik. Moral digunakan untuk menyebut baik buruknya manusia dalam hal sikap perilaku, tindak tanduk dan perbuatan (Mangunhardjana, 1997: 157). Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma–norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan baik buruknya sikap dan tindakan manusia. Norma–norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang (Tugiman, 2012: 62).

Kant dalam Tjahjadi menyatakan moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Moralitas akan tercapai apabila kita menaati hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan kita atau lantaran takut pada Kuasa Sang Pemberi Hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita (Tjahjadi, 1991:47).

Sikap moral manusia tidak dapat dinilai dari tindakan nyata yang terlihat. Tindakan nyata yang terlihat tersebut tidak cukup untuk digunakan menilai sikap seseorang tersebut bermoral atau tidak. Contohnya melihat seseorang yang selalu menyapa orang lain dengan ramah baik orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Sikap tersebut tidak dapat menyimpulkan bahwa orang tersebut memiliki sikap moral yang tinggi, karena dengan tindakan tersebut belum tentu seseorang melakukan tindakan tanpa pamrih. Menilai seseorang memiliki sikap bermoral harus dilihat dari motivasi yang mendasari seseorang melakukan tindakan tersebut (Magnis-Suseno, 2003:13).

Menurut Bertens (2005: 147) nilai-nilai moral tidak membentuk suatu kawasan khusus yang terpisah dari nilai-nilai lain. Jika kita mewujudkan nilai-nilai moral kita tidak berbuat sesuatu yang lain dari biasa. Seorang seniman berperilaku moral pada saat ia berkecimpung dalam nilai estetis. Jadi merealisasikan nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu “tingkah laku”. Nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, ter”murni”, terlepas dari nilai-nilai lain.

Nilai moral dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas Kementerian Pendidikan Nasional dalam Suyadi (2013: 8-9) meliputi 18 nilai:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar,

dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Seni Barongan tercermin dari sifat kerakyatan masyarakat yang berkaitan dengan nilai moral yaitu nilai kebaikan dan keburukan. Nilai kebaikan ini adalah nilai yang tercermin dari sikap yang sesuai dengan norma masyarakat, sedangkan nilai keburukan yaitu nilai yang tercermin dari sikap yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Nilai kebaikan yang teraktualisasi dari seni Barongan yaitu seperti kebaikan, kekeluargaan, kesederhanaan, gotong royong, tanggung jawab dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Contoh yang terdapat di masyarakat Kelurahan Kunden adalah kebiasaan masyarakat yang saling membantu antar warga lain yang membutuhkan pertolongan tanpa ada perintah sebelumnya. Contoh lainnya adalah sikap tegas dalam menghadapi permasalahan, warga Kunden tidak mudah mempercayai perkataan orang lain sebelum mereka mengetahui kebenaran dari perkataan tersebut.

2.2.2 Bentuk Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu. Suatu lokasi mempunyai artinya hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung di situ. Hakekat seni pertunjukan adalah gerak yaitu perubahan keadaan, karena itu maka substansinya terletak pada imajinasi serta prosesnya sekaligus. Suatu daya rangkum adalah sarananya suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya sedangkan ketrampilan teknis adalah bahannya (Sedyawati, 1981:60).

Untuk mencapai pemahaman mengenai seni pertunjukan Schechner menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Performance Studies An Introduction*, sub bab “*Performance Processes*” sebagai berikut “*The performance process in a time-space sequence composed of proto-performance, performance, and aftermath. This three-phase sequence may be further divided into ten parts:*

Proto-performance:

1. *Training*
2. *Workshop*
3. *Rehearsal*

Performance:

4. *Warm-up*
5. *Public performance*
6. *Events/contexts sustaining the public performance*
7. *Cooldown*

Aftermath:

8. *Critical responses*
9. *Archives*
10. *Memories*

This process applies to all kinds of performances-the performing arts, sport and other popular entertainments, ritual, and the performances of everyday life”. (2002:191)

Sebuah proses pertunjukan bila ditinjau dari urutan waktu dan ruang, terdiri dari sebelum, pada saat, dan sesudah pertunjukan. Ketiga tahapan ini terbagi lagi menjadi sepuluh bagian, yaitu:

Sebelum pertunjukan (proto)

1. Pelatihan
2. Diklat
3. Latihan

Saat pertunjukan

4. Pemanasan
5. Penampilan di depan publik

6. Konteks dalam mempertahankan penampilan

7. Pendinginan

Sesudah pertunjukan

8. Tanggapan atau kritik

9. Arsip (hal yang perlu direkam)

10. Hal yang perlu diingat (evaluasi)

Proses ini berlaku untuk semua jenis pertunjukan baik seni pertunjukan, olahraga dan hiburan populer lainnya, ritual, dan pertunjukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Schechner (2002: 2-4) dalam buku yang berjudul *Performance Studies An Introduction* bahwa di dalam sebuah penampilan ada titik awal dan titik akhir, buka dan tutup yang bisa dikategorikan dalam tahap *before performance*, *performance*, dan *after performance*. *Performance arts* atau seni pertunjukan merupakan bagian dari *performance studies* atau kajian penampilan, yang kehadiran aspek atau unsur seninya sengaja ditampilkan. Schechner juga membedakan antara “*performing arts studies*” atau pengkajian seni pertunjukan dengan “*performance studies*” atau pengkajian penampilan. Pengkajian seni pertunjukan menurut Schechner merupakan bagian dari *performance studies* atau pengkajian penampilan, karena semua perbuatan manusia yang ditampilkan termasuk di dalam wilayahnya. *Performance studies* bukan saja meliputi musik, tari, drama dan resitasi, tetapi juga pencak silat, akrobat, sulap, parade, ritual, demonstrasi, olah raga, permainan, sirkus, karnaval, ziarah, nyekar, bahkan juga perang, dan lain-lain. Salah satu bentuk pertunjukan seni adalah pertunjukan seni tari.

Tari pada prinsipnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari untuk mengekspresikan keindahan. Tari merupakan media komunikasi yang mempunyai muatan-muatan pesan dari koreografer yang hendak dikomunikasikan dengan masyarakat penghayat (Maryono, 2012: 54). Seni tari merupakan seni yang dapat diserap melalui indera penglihatan dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh terutama gerakan kaki dan tangan dengan ritme-ritme yang teratur yang diiringi musik yang diserap indera penglihatan. Seni tari tidak bisa terlepas dari seni visual karena gerakan yang diperagakan diserap indera penglihatan demikian juga dengan tata busana dan tata riasnya (Bahari, 2008: 57).

Tari senantiasa mempunyai nilai hiburan, tetapi hal tersebut tidak berarti selalu diutamakan. Tari berbicara kepada penikmatnya melalui gerak-gerak ekspresif yang direncanakan oleh seorang penata tari untuk dihayati supaya penikmatnya memperoleh pengalaman estetis. Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan dan bahasa yang membawa misi-misi tertentu supaya membekas kepada penontonnya (Jazuli, 1994: 650). Pertunjukan seni tari adalah pertunjukan seni yang dilakukan oleh kelompok ataupun individu dengan menunjukkan keahlian dan ketrampilan dalam menggerakkan tubuhnya dengan pola yang telah ditentukan dan dapat memberikan kepuasan bagi penghayatnya.

Seni pertunjukan dapat mengungkapkan masing-masing unsur, sejak dari antar unit hingga antar komponen yang lebih besar dan keterkaitanya untuk pengembangan temuan makna secara total, untuk mengkaji elemen-elemen yang terkandung di dalam seni tari untuk mendapatkan temuan secara menyeluruh

memerlukan suatu elemen yang menyeluruh. Adapun elemen-elemen atau unsur-unsur tari adalah tema, alur cerita, gerak tubuh, polatan, pola lantai, rias, busana dan iringan (Maryono, 2011:32).

2.2.2.1 Tema

Tema adalah rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi nilai-nilai kehidupan. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2012: 53). Tema dalam tari merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figure atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan. Prinsip dasarnya tema dalam tari berorientasi pada nilai-nilai kehidupan yang spiritnya memiliki sifat keteladanan, kepahlawanan, kesetiaan, kesatuan, kebersamaan, kegotong-royongan, keharmonisan dan kebahagiaan (Maryono, 2012: 52-53).

Kesenian merupakan upaya manusia untuk menginterpretasikan kembali pengalaman hidupnya. Karya seni lahir dari hasil proses batin penciptanya. Suatu pengalaman hidup yang mengandung kebenaran-kebenaran akan bisa bertahan lama bila diangkat menjadi tema sebuah karya seni tari. Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman atau yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan ke dalam gerakan-gerakan. Sumber tema dapat berasal dari apa yang dilihat, didengar, dipikirkan dan dirasakan. Sumber tema pada dasarnya tidak terlepas dari tiga faktor yaitu Tuhan, manusia dan alam lingkungan (Jazuli, 1994: 14-15).

2.2.2.2 Alur Cerita

Karya seni pada seni tari pada prinsipnya menggunakan alur cerita meskipun pertunjukan tari tunggal. Alur cerita bertujuan untuk memiliki daya pikat karena adanya stimulus. Alur cerita dapat dibentuk dari cerita dan ritme. Bentuk alur cerita dalam karya tari yang dibentuk dari cerita. Jenis alur cerita dalam pertunjukan tari berbentuk kerucut ganda, alur cerita dari awal sampai akhir memiliki anti klimaks yang dibentuk untuk mencapai klimaks. Pertunjukan tari yang tidak menggunakan pola cerita alur dramatiknya dibangun berdasarkan permainan ritme membentuk anti klimaks-anti klimaks pada masing-masing tahapan bersifat sejajar (Maryono, 2012:54).

2.2.2.3 Gerak Tubuh

Gerak tubuh merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan maksud seseorang yang dirasa tidak mungkin dilakukan dengan aspek komunikasi nonverbal. Berbicara tentang gerak tubuh maka gerak-gerak tubuh dipakai untuk mengekspresikan kehendak manusia dalam rangka komunikasi (Maryono, 2010: 54).

Gerak dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian peralihan tempat, bergerak artinya peralihan atau perpindahan tempat dari satu titik ke titik lainnya. Gerak di dalam tari (gerak dan tubuh manusia) merupakan elemen pokok yang menjadi subyek garap. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari kehidupan manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak juga merupakan alat komunikasi yang mengawali tanda-tanda

adanya kehidupan manusia. Gerak mengandung faktor ekspresi karena dilakukan dalam rangka menyatakan atau mendukung pengungkapan rasa, keinginan dan pikiran. Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium dan bahan baku utama dari sebuah karya tari. Penari merupakan instrumen yang menghasilkan gerak dengan segala materi kemampuan struktur atau alur gerak yang tersaji dalam keutuhan pertunjukan (Widyastutieningrum, 2014: 35-36).

Gerak tubuh merupakan salah satu cara atau sarana untuk mengekspresikan maksud seseorang yang dirasa tidak mungkin untuk dilakukan dengan aspek komunikasi nonverbal lainnya (Maryono, 2010: 54). Seniman beranggapan bahwa gerak tubuh menjadi media yang sangat elementer untuk mengekspresikan jiwa. Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Lewat bahasa gerak tubuh pertunjukan tari membawa pesan yang akan ditangkap maknanya sebagai esensi dari aktivitas berkomunikasi antara koreografer dengan penghayat. Pesan yang ingin disampaikan dapat berupa pesan moral, spiritual dan bersifat hiburan. Gerak dalam tari memiliki nilai artistik yang berpotensi memberikan kemantapan estetis. Setiap gerak dalam tari mengalami stilisasi sehingga bentuknya secara artistik memiliki daya pikat dan memberi kesan terhadap penonton (Maryono, 2012: 54).

2.2.2.4 Polatan (ekspresi wajah)

Polatan merupakan perubahan yang lebih fokus pada perubahan raut muka atau wajah. Ekspresi wajah merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman lebih baik terhadap sesuatu yang sedang dikomunikasikan terhadap komunikan. Biasanya kondisi emosional seseorang diperoleh melalui ekspresi-ekspresi wajah,

diantaranya: menunjukan rasa sedih atau senang, merasa tertarik atau menolak, merasa takut atau sedang marah, merasa takut atau sedang marah, dan sebagainya (Wainwright dalam Maryono, 2010: 56).

Ekspresi wajah memiliki kekuatan yang sangat besar terkait dengan penampilan karakter pribadi maupun penjiwaan seseorang terhadap peran tokoh dalam membangun kualitas komunikasi yang berlangsung antar peserta tutur. Ekspresi wajah yang terdapat dalam seni pertunjukan untuk mengekspresikan peran dalam suasana tertentu dalam implementasinya tidak lepas dari bekal pengalaman-pengalaman psikologis penari (Maryono, 2010: 57)

Ekspresi wajah dalam seni pertunjukan tari memiliki kontribusi cukup signifikan yaitu membangun suasana adegan yang bekolaborasi dengan unsur-unsur gerak tangan, kaki, badan dan kepala. Ekspresi wajah dalam pertunjukan tari digunakan penari untuk membantu ekspresi gerak tubuh dalam rangka mengekspresikan totalitas emosi peran dan tokoh (Maryono, 2012: 60).

2.2.2.5 Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk gerak tubuh seorang penari yang terlintas pada lantai. Garis-garis yang dibentuk penari tersebut merupakan garis imajiner yang hanya dapat ditangkap dengan kepekaan rasa. Wujudnya berupa ilusi atau bayangan yang tampak menyatu atau *luluh* komplemeter dengan arah gerak tubuh penari. Pada dasarnya garis yang terbentuk pada *floor design* secara garis besar terdiri dari dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsosno dalam Maryono, 2010: 57).

Desain gerak tubuh maupun garis-garis pola lantai dapat dibuat dalam berbagai macam arah yaitu ke depan, ke belakang, ke samping, ke atas, diagonal atau menyudut. Pola lantai dapat dibuat berbentuk segitiga, segi empat, huruf V dapat juga dibentuk lingkaran angka delapan, berkelok-kelok atau kombinasi antara garis lurus, melengkung disamping dapat pula simetris maupun asimetris (Widyastutieningrum 2014: 46). Bentuk garis mempunyai kekuatan yang tercermin dalam kesan dan ilusi. Garis lurus mempunyai kesan kuat dan sederhana sedangkan garis lengkung lebih memberikan kesan lembut yang dominan untuk pola lantai garapan *putri luruh* dan peran *alus lurus*. Garis lengkung juga banyak difungsikan dalam garapan tari yang bertemakan percintaan atau *pasihan* (Maryono, 2010: 57).

Pola lantai dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Bentuk pola lantai dalam pertunjukan tari pada prinsipnya terdiri dari dua jenis yaitu simetris atau seimbang dan asimetris. Pola simetris dan asimetris merupakan bentuk pola lantai yang dipengaruhi jumlah penari dan bentuk garis yang dibuat penari. Kedua bentuk pola lantai merupakan bentuk pola yang dipahami dari segi visual, tetapi pada realitasnya pola lantai lebih didasarkan pada pertimbangan rasa sehingga jumlah penari dan bentuk atau pola garis dapat menyatu untuk dijadikan sebagai dasar pembentukannya (Maryono, 2012: 59).

2.2.2.6 Rias dan Busana

a). Rias

Rias adalah strategi untuk mengubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter figur supaya tampil lebih percaya diri. Kadar

perubahan wajah dimaksud sangat relatif artinya bahwa setiap rias, masing-masing individu berusaha menampilkan wajah sesuai dengan ekspresi yang dikehendaki. Rias dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu rias formal, rias informal dan rias peran. Rias formal merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan yang terkait urusan publik, rias informal difungsikan untuk urusan domestik dan rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian peran sebagai tuntutan ekspresi pertunjukan. Rias peran lebih dikonsentrasikan untuk seni pertunjukan yang digunakan untuk penampilan di panggung (Maryono, 2010: 58). Tata rias pada dasarnya diperlukan untuk memberikan tekanan atau aksentuasi bentuk dan garis-garis muka sesuai dengan tuntutan karakter tarian. Penggunaan *make up base* pada muka, lengan, leher, tangan, kaki dan bagian tubuh lain yang tidak tertutup oleh kostum tari akan membantu penampilan yang enak dari para penari di mata penonton. Merias muka yang perlu mendapat penguatan terutama adalah pada garis-garis mata, bibir dan warna pipi. Rias muka pada sebuah dramatari sering disesuaikan dengan karakter dan watak peran didalamnya. Ada kalanya tata rambut juga membutuhkan perhatian (Murgiyanto, 1983:103).

Tata rias bagi seorang penari merupakan hal yang sangat penting. Penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, agar tata rias tetap konsisten terhadap kaidah-kaidah yang diperlukan dalam pertunjukan tari maka perlu diperhatikan prinsip penataan rias tari yaitu rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh, kerapian dan kebersihan rias, jelas garis-garis yang dikehendaki dan ketepatan pemakaian desain rias (Jazuli, 1994: 19-20).

Prinsip dasar merias dalam pertunjukan tari adalah mengubah wajah pribadi dengan menggunakan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan peran supaya lebih ekspresif. Jenis-jenis alat rias yang digunakan dalam pertunjukan tari adalah bedak dasar, *eyes sadhow*, pensil alis, liner, bulu mata, bulu kumis dan jenggot. Rias peran pada intinya lebih dikonsentrasikan untuk penjiwaan figur atau peram secara total dalam seni pertunjukan supaya penampilannya ekspresif dan berkarakter (Maryono, 2012:61).

b). Busana

Busana merupakan salah satu atribut yang dapat menunjukkan status sosial dan identitas seseorang. Kedudukan seseorang dalam masyarakat akan tampak jika kita perhatikan dari busana yang dipakai. Begitu pula asal seseorang dapat kita ketahui dari gaya dan mode pakaian yang dikenakan. Selain itu busana juga memiliki beragam warna yang dapat digunakan untuk maksud-maksud tertentu. Artinya warna dapat digunakan sebagai simbol-simbol dalam kehidupan, namun masing-masing daerah berbeda dalam memakai warna, bergantung latar belakang budayanya. (Maryono, 2010: 58).

Busana dalam pertunjukan tari dapat memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol dalam pertunjukan. Jenis simbolis bentuk dan warna busana penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai identitas peran, karakteristik peran dan ekspresi estetis. Warna dasar busana dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbol yang mengarahkan pada pemahaman karakteristik peran. Jenis warna dasar tersebut antara lain hitam, putih, merah, kuning dan hijau. Warna dasar tersebut memiliki kesan dan makna masing-masing (Maryono, 2012: 63).

Busana tari yang baik tidak sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Busana tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Penggarapan elemen tersebut secara imajinatif dapat membantu keberhasilan komposisi tari. Busana tari berpengaruh secara langsung terhadap proyeksi penari dan merupakan bagian dari dirinya. Busana dapat mengubah penampilan seorang penari menjadi makhluk lain. Busana tari yang baik harus dapat menunjang keindahan ekspresi gerak pemakainya, seperti contoh dalam pemakaian selendang dalam tari Jawa. Selendang atau sawur merupakan peralatan tari yang membantu memberikan aksentuasi gerakan-gerakan tari seperti *kebyok sampur*, *seblak sampur*, *srisig*, *bopongan* dan yang lainnya (Murgiyanto, 1983: 98-99).

2.2.2.7 Iringan

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu ritme, nada dan melodi. Musik hadir dalam setiap pertunjukan seni. Keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur medium bantunya yaitu musik yang berfungsi sebagai iringan, musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis. Wujud kristalisasi tari dan musik adalah untuk mencapai harmonisasi penyajian dalam rangka menghasilkan keuntuhan pertunjukan (Maryono, 2012: 64).

Musik dan tari memiliki hubungan yang sangat erat keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia, selain sebagai sarana ekspresi suara manusia dapat juga membangkitkan rangsangan gerak pada manusia.

Iringan tari pada awalnya datang dari penari sendiri tetapi dalam perkembangan lebih lanjut iringan tari sering datang dari luar atau dilakukan oleh orang lain. Tari dan musik mampu menggugah rasa hati. Hubungan antara tari dengan musik pengiring dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana atau gabungan aspek tersebut. Kesatuan yang utuh antara tari dan musik pengiringannya akan tercapai ketika penata tari harus memahami penerapan elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, harmoni dan bentuk sesuai dengan tari yang digarap (Murgiyanto, 1983: 53). Musik sebagai ilustrasi tari dimaksudkan dukungan *gendhing* dalam pertunjukan tari lebih berfungsi sebagai penggambaran suasana. Fungsi *gendhing* membentuk suasana-suasana yang menghantarkan penari berekspresi.

Kontribusi iringan dalam membentuk suasana dapat berwujud ilustrasi yang berfungsi sebagai *background* dan berada pada taraf memberikan aksentuasi kekuatan rasa tertentu sesuai dengan kebutuhan ekspresi yang dihendaki (Maryono, 2012: 65).

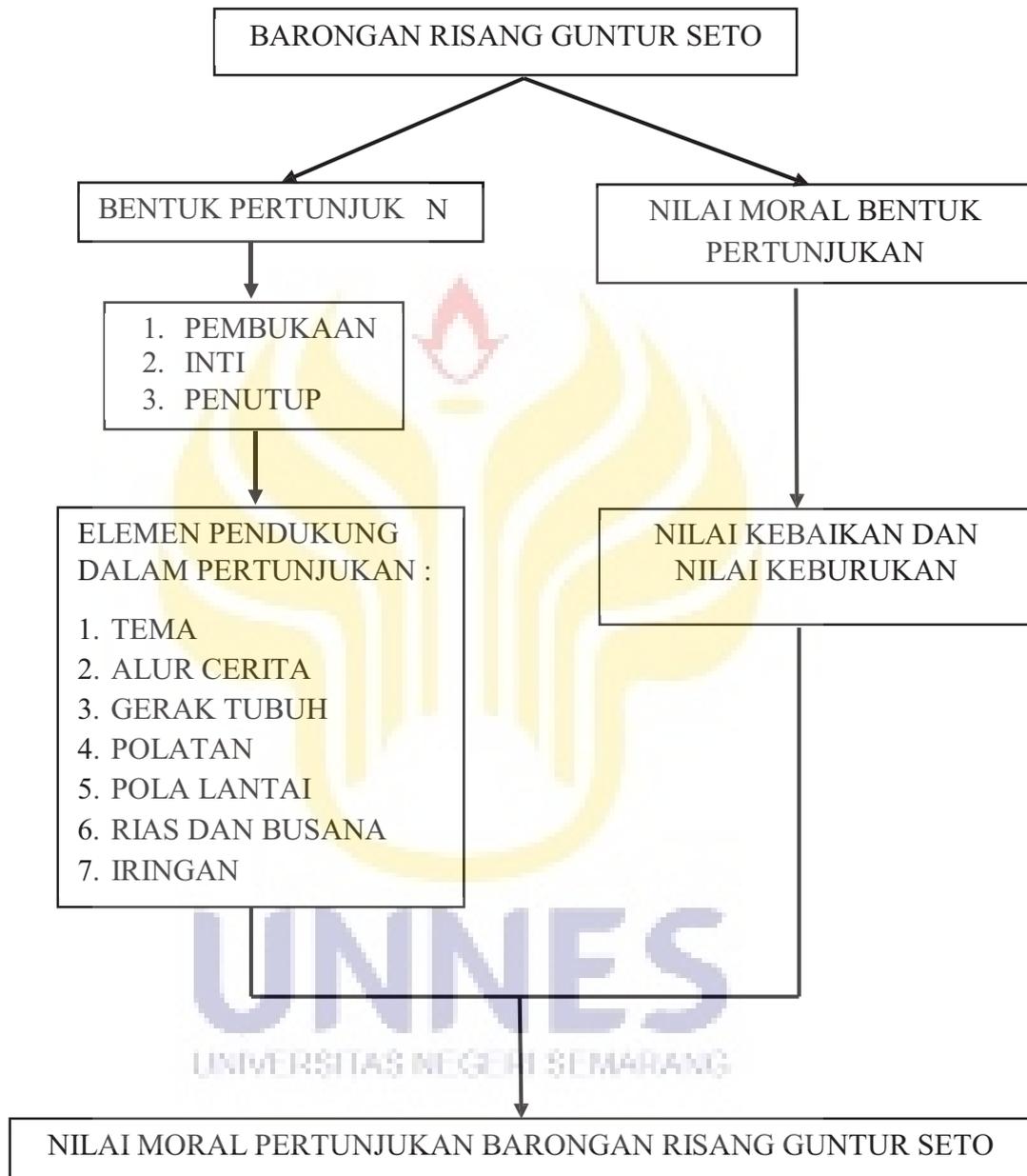
Iringan atau *gendhing beksa* atau *karawitan* tari merupakan iringan musik gamelan yang telah terarransem menjadi sebuah bentuk berupa *gendhing* yang mampu memberikan kontribusi kekuatan ekspresi pada tari. Jika kita cermati sungguh-sungguh, salah satu faktor keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur medium bantunya yakni karawitan yang berfungsi sebagai iringan. (Maryono, 2010: 59).

2.3 Kerangka Berpikir

Nilai Moral Barongan Risang Guntur Seto Blora, yang pertama dapat dilihat dari bentuk pertunjukan yang terdiri dari pembukaan, inti dan penutup yang mengandung elemen atau unsur pendukungnya, yaitu : tema, alur cerita, gerak tubuh, polatan (ekspresi wajah), pola lantai, rias dan busana, dan iringan. Serta nilai moral bentuk pertunjukan yang didalamnya terdapat unsur kebaikan dan keburukan.



KERANGKA BERFIKIR



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Nilai moral Barongan Risang Guntur Seto Blora tercermin dari bentuk pertunjukan Barongan. Bentuk pertunjukan kesenian Barongan Risang Guntur Seto nampak pada pola pertunjukannya yaitu pertunjukan pembuka, inti dan penutup serta elemen-elemen yang mendukung pertunjukan Barongan yaitu, tema, alur cerita, gerak tubuh, polatan, pola lantai, rias busana, dan iringan.

Nilai moral Barongan Risang Guntur Seto dari segi bentuk pertunjukannya nampak pada elemen tema, alur cerita, dan iringan sedangkan elemen yang lain seperti gerak tubuh, polatan, pola lantai, rias busana hanya sebagai unsur pertunjukan. Nilai moral dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto mengandung nilai kebaikan dan keburukan.

Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto bersumber dari cerita *Geger Kediri*. Pesan yang disampaikan dalam pertunjukan Barongan ini melalui cerita yang diambil yaitu *Geger Kediri* dengan penggambaran kejahatan melawan kebaikan maka dimanapaun kebaikan akan selalu menang. Nilai-nilai moral dari pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto yaitu nilai kebaikan yang terwujud dari religius, jujur, toleransi, bersahabat, dan tanggung jawab, sedangkan nilai keburukannya adalah perselisihan antara saudara yang mengakibatkan peperangan yang sengit.

5.2 Saran

Hasil penelitian tentang Nilai Moral Barongan Risang Guntur Seto Blora, maka peneliti memberikan saran untuk kelompok Kesenian Barongan Risang Guntur Seto hendaknya meningkatkan kreativitas dan menerapkan nilai moral yang baik dalam kehidupan.

Masyarakat Kabupaten Blora hendaknya lebih mengapresiasi dan melestarikan kesenian yang ada di Kabupaten Blora. Langkah yang dilakukan yaitu dengan menyajikan atau menyuguhkan kesenian setempat dalam acara pribadi maupun acara besar seperti dalam sedekah bumi, hajatan, *lamporan*, dan acara-acara lainnya. Sedangkan pihak pemerintah Kabupaten Blora khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blora hendaknya lebih mengembangkan potensi kesenian dengan mengadakan pentas seni budaya rutin setiap tahunnya dengan melibatkan kelompok-kelompok kesenian daerah setempat agar masyarakat menikmati keindahan Barongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, Kees. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2005. *Etika*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bintartiwi, Har Intyan, dkk. 2014. "Sejarah Kesenian Barongan di Desa Kunden Kecamatan Blora." *Widya Sari Pers Edisi Khusus*. Vol 16. No:3 Hlm. 1-14 (<http://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J00883>), 29 Maret 2016.
- Guntaris, Endik. 2016. "Strategi Konservasi Kesenian Tradisi Kesenian Barongan Empu Supo Kabupaten Blora." *Jurnal Seni Tari*. Semarang:UNNES. Vol. 5 No. 1. (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9657/0>) 19 April 2017
- Isnaini, Mentari dan Moh Hasan Bisri. 2016. "Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak." *Harmonia*. Vol. 5 No. 1. Hlm. 1-10. Semarang:SendratasikUnnes. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9712/6212q>) 23 Januari 2017.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- , 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kasinius.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maryono, 2010. *Pragmatik*. Surakarta: ISI Press Solo.

- , 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- , 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- , Sal. 2002. *Kritik Tari bekal & Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.
- Rohidi, Rohendi. Tjetjep. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohmaniah, Siti Alfiatur. 2014. "Art Barong Role In Improving Participation In Pelem Village District Blora." *Sosialitas*. Vol. 4. No. 1. Surakarta: FKIP UNS.
(<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3287/0>) 19 April 2017.
- Schechner, Ricard. 2002. *Performance Studie An Introduction*. London: Routledge.
- Sedyawati, E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- , 2010. *Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slamet, M.D. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Slamet, M.D. 2004. "Barongan Blora Dalam Kemasan Wisata." *Imaji*. Vol. 2. No.2. Surakarta: STSI Press Surakarta.
(<http://journal.uny.ac.id/inde.php/imaji/article/view/6943>). 19 April 2017.
- Sugiyono, 2012. *Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, R.M. 2007. "Penegakan Etnokoreologi Sebagai Sebuah Displin". Dalam Pramutomo (Ed). *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian Sistematika dan Aplikasi Keilmuannya)* Hal. 1-13. Surakart: ISI Press.

Tjahjadi, S.P.Lilit. 1991. *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategori*. Yogyakarta: Kanisius.

Tugiman, Hiro. 2012. *Etika Rambu-Rambu Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wahyuningsih Endah Dwi. 2014. "Pertunjukan Barongan Gembong Amijoyo Kudus." *Haronia*. Vol 3. No. 2. Hlm1-9. Semarang: Sendratasik Unnes, (http://www.journal.unnes.ac.id/artkel_sju/jst) 23 Januari 2017.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Solo.



LAMPIRAN 7

**SK TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
GRUP KESENIAN BARONGAN RISANG GUNTUR SETO**

GRUP KESENIAN BARONGAN RISANG GUNTUR SETO
Jl Gunung Wilis NO.2a Rt.02/Rw.03 Kecamatan Blora Kabupaten Blora Telp.08122924016

SURAT BUKTI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adi Wibowo
 Alamat : Jl. Gunung Wilis No.2a Rt.02 Rw.03 Kelurahan Kunden
 Kecamatan Blora Kabupaten Blora
 Jabatan : Ketua grup kesenian Barongan Risang Guntur Seto

Menyatakan bahwa :

Nama : Cardinalia Ciptiningsih
 Tempat tanggal lahir : Sorong, 1 Mei 1995
 NIM : 2501412044
 Prodi : Pendidikan Seni Tari, Unnes

Telah melaksanakan penelitian di grup kesenian Barongan Risang Guntur Seto terhitung mulai Agustus 2016 s.d selesai dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Nilai Moral Barongan Risang Guntur Seto Blora.**”

Demikian surat pernyataan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Blora, Januari 2017
 Ketua Grup Barongan Risang Guntur Seto


 Adi Wibowo